BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa erat hubungannya dengan masalah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan tersebut mempunyai fungsi yang harus diperhatikan. Fungsi tersebut dapat dilihat pada UU No.20 tahun 2003 Pasal 4 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam fungsi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional di atas, telah terlihat jelas bahwa pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia guna menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa depan. Sasaran dalam pendidikan itu sendiri adalah peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Upaya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan untuk mengoptimalkan kualitas pendidikan harus dilakukan semua pihak, termasuk pemerintah dan pelaku pendidikan di lembaga formal. Salah satu jenjang pendidikan sekolah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah memberikan

bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sehingga bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara sesuai dengan tingkat perkembangannya. Oleh karena itu, maka proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, akan tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki oleh anak didik. Dengan demikian, pendidikan pada dasarnya memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, melalui proses interaksi pada siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan lingkungan.

Berdasarkan Bab IV Pasal 19 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini menunjukan bahwa pengalaman belajar harus berorientasi pada aktivitas siswa.

Strategi pembelajaran berdasarkan pengalaman merupakan suatu strategi pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam menumbuhkan minat kepada siswa untuk belajar dengan mudah. Strategi pengajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara aktif dengan personalisasi. Siswa terlibat langsung terhadap pembelajaran yang telah dirancang oleh guru.

Peran guru dalam proses pembelajaran bukanlah mendominasi tetapi membimbing dan mengarahkan siswa untuk aktif memperoleh pemahamannya berdasarkan segala informasi yang diperoleh siswa dari lingkungannya.

Praktik pembelajaran di sekolah umumnya masih terfokus pada guru, sedangkan siswa masih belum terlibat aktif dalam pembelajaran. Secara umum, keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah, hal ini terlihat dari siswa yang tidak banyak bertanya, aktivitas siswa terbatas pada pendengarannya, mencatat dan menjawab pertanyaan bila guru memberi pertanyaan, siswa hadir di kelas dengan persiapan yang kurang memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya apakah materi yang diajarkan dapat di pahami atau tidak oleh siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Angkasa Lanud Huseinsastranegara Bandung kelas X MIA-A didapatkan peresentase jumlah siswa yang aktif pada tabel berikut:

Tabel 1.1

Peresentase Keaktifan Siswa di

SMA Angkasa Lanud Huseinsastranegara Bandung Kelas X MIA-A

No	Keaktifan Siswa	Frekuensi (orang)	Peresentase (%)
1	Aktif bertanya	5	13,1%
2	Mengungkapkan pendapat/ide	2	5,2%
3	Aktif menjawab pertanyaan guru	6	15,7%
4	Siswa yang pasif	25	66%
Jumlah		38	100%

Sumber: Hasil Pra Penelitian diolah

Dari tabel di atas terlihat bahwa siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran hanya ada 5 siswa (13,1%) yang aktif bertanya kepada guru, dan hanya ada 2 siswa (5,2%) yang berani mengemukakan pendapat saat guru memberikan suatu permasalahan. Selain itu, siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru hanya ada 6 siswa (15,7%).

Berdasarkan hasil observasi di atas bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung monoton, dalam proses pembelajaran mereka lebih senang memfokuskan diri pada kegiatan lain yang diluar kegiatan pembelajaran, misalnya mengobrol dengan teman sebangku, melamun sendirian, dan lain-lain.

Pembelajaran di SMA khususnya mata pelajaran ekonomi umumnya menggunakan tipe yang kurang bervariasi sehingga siswa bosan dengan kegiatan pembelajaran, sehingga keaktifan belajar siswa sangat rendah.

Upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut di atas adalah dengan meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru dapat memilih alternatif model pembelajaran yang sesuai. Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *talking chips*. Bahwa t*alking chips* ini menjadikan siswa aktif dan semua anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Keunggulan lain dari tekhnik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja

kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anggota yang hanya diam dan menggantungkan diri pada rekannya yang dominan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Angkasa Lanud Huseinsastranegara Kelas X MIA-A (Sub pokok bahasan manajemen)"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru, sedangkan siswa masih belum terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Keaktifan siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah
3. Model pembelajaran yang digunakan guru hanya ceramah, sehingga siswa menjadi pasif dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

1.3 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1.3.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran ekonomi di SMA Angkasa Lanud Huseinsastranegara Bandung kelas X MIA-A?

2. Bagaimana keaktifan siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Angkasa Lanud Huseinsastranegara Bandung di kelas X MIA-A?
3. Berapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap peningkatan keaktifan pada mata pelajaran ekonomi?

1.3.2 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah di atas penulis memberi batasan penelitian agar lebih efektif, efisien dan terarah. Oleh karena itu penulis hanya membatasi masalah dan ruang lingkup permasalahannya sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips.*
2. Materi yang dibahas yaitu ekonomi kelas X tentang menejemen.
3. Penelitian dilakukan di kelas X MIA-A SMA Angkasa Lanud Huseinsastranegara Bandung.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada mata pelajaran ekonomi di SMA Lanud Huseinsastranegara Bandung kelas X MIA-A.
2. Mengetahui keaktifan siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Angkasa Lanud Huseinsastranegara Bandung.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* terhadap keaktifan siswa pada mata

pelajaran ekonomi di kelas X MIA-A SMA Angkasa Lanud Huseinsastranegara Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama:

1.5.1. Manfaat secara praktis

1.5.1.1. Bagi Siswa

1. Siswa dapat belajar meningkatkan pemahaman konsep mata pelajaran ekonomi melalui pembelajaran kooperatif tipe *talking chips*.
2. Setiap siswa akan mendapat kesempatan untuk belajar mengemukakan pendapat.
3. Siswa dapat belajar mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

1.5.1.2. Bagi Guru

Inovasi tekhnik pembelajaran ekonomi oleh guru peneliti dan guru lain yang berkeinginan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.5.1.3. Bagi Pihak Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk mengadakan variasi tipe pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5.2. Manfaat Secara teoritis

Penelitian diharapkan dapat memperoleh penerapan model-model pembelajaran, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* pada pendidikan ekonomi ekonomi.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Secara tidak langsung definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data yang cocok digunakan atau mengacu pada bagaimana mengukur suatu variabel. Definisi operasional ini di maksudkan untuk memberikan kejelasan makna serta penegasan istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok yang terkandung dalam penelitian. Definisi operasional terhadap judul penelitian sebagai berikut:

1.6.1. Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin dalam Isjoni (2016, h. 12) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang dengan stuktur homogen.

1.6.2. *Talking Chips* (Kancing Gemerincing)

Menurut Lie (2008, h. 63) mengatakan bahwa *talking chips* adalah suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang masing-masing anggota kelompoknya mendapat kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota kelompok lain.

1.6.3. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa menurut Sudjana (2010, h. 20) adalah “Proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar”.

Berdasarkan pengertian istilah di atas, maka yang dimaksud dengan "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pada Sub Pokok Bahasan Menejmen", dalam penelitian ini adalah suatu usaha untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam kelas pada mata pelajaran ekonomi melalui model belajar secara berkelompok dan setiap siswa dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti mendengarkan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat dan lain-lain. Sehingga kegiatan belajar dalam kelas tidak hanya terpusat pada guru dan dengan menggunakan tipe ini dapat meningkatan proses belajar yang lebih baik, efektif dan menyenangkan.